

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Bursa Efek Indonesia atau disingkat dengan BEI merupakan salah satu lembaga di pasar modal yang terbentuk melalui penggabungan (*merger*) antara Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya. Sebelum merger Bursa Efek Jakarta dikelola oleh BAPEPAM milik pemerintah, Bursa Efek Surabaya yang beroperasi di Surabaya dikelola oleh PT. Bursa Efek Surabaya milik swasta, dan Bursa Paralel dikelola oleh persatuan Pedagang dan Efek-efek (PPUE). Di dalam bursa saham Bursa Efek Indonesia (BEI), selaku pengelola. Perusahaan publik atau disebut emiten selaku suplier saham (sahamok, 2009). Menurut Tunggal yang dimaksud dengan emiten atau perusahaan publik adalah entitas yang menyajikan laporan keuangan, baik laporan keuangan satu entitas maupun laporan keuangan konsolidasian (Tunggal, 2016: 27). Emiten yang tercatat di Bursa Efek Indonesia sebanyak 535 emiten. Perusahaan sektor jasa terdaftar di BEI terbagi menjadi 4 subsektor yaitu terdiri dari perusahaan jasa sektor *property real estate*, perusahaan jasa sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi, perusahaan jasa sektor keuangan, dan perusahaan jasa sektor perdagangan, jasa dan investasi (sahamok,2009).

Sektor Jasa atau *services* merupakan salah satu sektor prioritas dalam perekonomian Indonesia, dimana setiap tahunnya kontribusi sektor jasa terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Nasional selalu mengalami peningkatan. *Board of Advisors Indonesia Services Dialogue* (ISD) Mari Elka Pangestu mengatakan dalam 10 tahun terakhir, kontribusi sektor jasa terhadap PDB terus naik, pada tahun 2000 kontribusi sektor jasa mencapai 45% kemudian meningkat menjadi 60% pada tahun 2015 dan ia memperkirakan pada tahun berikutnya, kontribusi sektor jasa terhadap PDB cenderung meningkat di angka *double digit* (Syukro, 2016).

Menurut Yayasan Lembaga Konsumen Indonesia menyatakan pengaduan yang dilakukan pada tahun 2015 oleh masyarakat terhadap jasa keuangan masih mendominasi. Dicatat beberapa kasus diantaranya, perbankan terdapat 176 kasus, perumahan 160 kasus, dan telekomunikasi 83 kasus. Pada jasa perbankan permasalahan yang terkait yaitu pembobolan kartu kredit, sistem transaksi da gagal

bayar, bunga cicilan dan pengebetan sepihak oleh bank. Pada jasa perumahan permasalahan yang terkait yaitu kualitas bangunan, spesifikasi tidak sesuai, pengelolaan perumahan, dan keterlambatan serah terima sertifikat. Pada jasa telekomunikasi permasalahan yang terkait penerapan tarif yang tidak transparan, masalah jaringan, penyedotan pulsa, dan ketidakpuasan terhadap layanan dari *customer service* (Sujatno, 2016). Berbagai macam kasus yang terjadi menggambarkan diperlukannya pengawasan pada sektor jasa karena adanya potensi kecurangan.

Sebagai salah satu sektor yang diharapkan pemerintah untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Indonesia maka dibutuhkan pencegahan atas kecurangan-kecurangan yang mungkin terjadi khususnya pada industri sektor jasa yang akan mempengaruhi bagi pemerintah, masyarakat, dan perusahaan serta pemakai laporan keuangan. Oleh karena itu, penulis menggunakan industri sektor jasa sebagai objek penelitian untuk faktor-faktor yang dapat mengakibatkan terjadinya kecurangan terutama di perusahaan sektor jasa di Indonesia.

1.2 Latar Belakang Penelitian

Suatu perusahaan sebaiknya memberikan informasi yang transparan kepada pihak luar, terkadang perusahaan masih menyembunyikan fakta dan informasi yang memiliki pengaruh buruk terhadap reputasi perusahaan mereka. Manajemen (*agent*) sebagai pihak internal tentu saja memiliki informasi yang lebih banyak jika menjadi tanggung jawab *agent* karena kinerja *agent* menentukan masa depan perusahaan. Hal ini dimanfaatkan oleh manajemen untuk menyembunyikan informasi bagi *principal*. Informasi disembunyikan untuk tujuan tertentu. Kurangnya informasi yang didapatkan oleh *principal* mengenai kinerja manajemen menyebabkan ketidakseimbangan informasi diantara keduanya. Hal inilah yang menjadi celah para manajemen untuk melakukan kecurangan (Rachmawati dan Marsono, 2014). Informasi yang dibutuhkan oleh *principal* yaitu laporan keuangan suatu perusahaan. Laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi suatu perusahaan, yang selanjutnya akan dijadikan suatu informasi yang menggambarkan kinerja suatu perusahaan. Laporan keuangan menjadi salah satu bentuk alat komunikasi mengenai data keuangan atau aktivitas operasional

perusahaan kepada para pengguna informasi keuangan (Tesa dan Harto, 2016). Informasi yang disajikan pada laporan keuangan harus memenuhi karakteristik kualitatif. Terdapat empat karakteristik kualitatif pokok yaitu dapat dipahami, relevan, keandalan, dan dapat diperbandingkan. Namun sampai saat ini masih saja banyak perusahaan yang mengabaikan karakteristik keandalan sehingga memicu terjadinya kecurangan, khususnya laporan keuangan (Kusumaningrum dan Murtanto, 2016).

Dari hasil survei *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) tahun 2014, kerugian dikarenakan kecurangan laporan keuangan sebesar \$ 4.100.000 lebih besar dibandingkan dengan kategori kecurangan korupsi sebesar \$ 250.000 dan penyalahgunaan aset sebesar \$ 135.000. Hal itu menyatakan bahwa apabila manajemen melakukan kecurangan laporan keuangan, perusahaan akan mengalami kerugian yang dapat merugikan perusahaan. Beberapa contoh kasus kecurangan laporan keuangan yang terjadi di Indonesia seperti kasus menimpa perusahaan yang berada pada sektor jasa yaitu PT. Katarina Utama Tbk yang merupakan perusahaan yang beroperasi dalam bidang perdagangan dan jasa konsultasi manajemen di bidang telekomunikasi. Pada tahun 2010 Saifulah selaku kuasa hukum PT Media Intertel Graha mengungkapkan dalam laporan keuangan audit PT Katarina Utama Tbk mencantumkan ada piutang usaha dari MIG sebesar Rp 8,606 miliar dan pendapatan dari PT Media Intertel Graha sebesar Rp 6,773 miliar sedangkan menurut kuasa hukum PT Media Intertel Graha tidak memiliki utang maupun pendapatan kepada PT Katarina Utama Tbk melainkan PT Katarina yang memiliki utang. Hal ini menyebabkan kerugian materiil maupun immateriil kepada PT Media Intertel Graha. Pembayaran utang kepada PT Media Intertel Graha diduga berada dari penyelewengan dana IPO (detikfinance, 2010). Hal ini membuktikan bahwa manajemen dapat melakukan kecurangan laporan keuangan dengan mencatat akun piutang namun tidak ada transaksi piutang yang terjadi di perusahaan. Selain itu kecurangan laporan keuangan dapat dilakukan oleh manajemen dengan tidak mencantumkan utang yang dimiliki oleh perusahaan. Kemudian PT Katarina Utama diperiksa oleh BAPEPAM dikarenakan adanya penyelewengan dana IPO, manajemen diduga melakukan penyelewengan dana IPO

(detikfinance, 2010). Kemudian pada tahun 2012 PT Katarina Utama Tbk mengalami *force delisting* sesuai dengan peraturan bursa Nomor I-I Kep-308/BEJ/07-2004 (Melani, 2012). Hal ini membuktikan bahwa manajemen dapat menjadi pelaku terjadinya kecurangan laporan keuangan pada suatu perusahaan.

Dari kasus PT Katarina Utama dapat disimpulkan bahwa manajemen dapat melakukan kecurangan salah satunya kecurangan laporan keuangan. Adanya dorongan manajemen untuk melakukan kecurangan pada laporan keuangan sehingga kondisi perusahaan terlihat stabil maka akan menjadi daya tarik pemegang saham termasuk pemegang saham dalam manajemen. Selain itu akun piutang dan utang dapat dimanfaatkan manajemen untuk melakukan kecurangan laporan keuangan sehingga akan mempengaruhi aset yang dimiliki perusahaan. Hal-hal tersebut terjadi dikarenakan manajemen memiliki peluang untuk melakukan di suatu perusahaan karena manajemen ingin mencapai tujuan dalam menarik investor untuk melakukan investasi yang kemudian akan menjadi suatu keuntungan bagi manajemen. Oleh karena itu, dibutuhkan pengawasan yang efektif untuk mengawasi manajemen agar berjalan secara efisiensi sehingga mencapai tujuan suatu perusahaan dan mengurangi kecurangan yang dilakukan oleh manajemen khususnya kecurangan laporan keuangan.

Kasus berikutnya adalah PT Inovisi Infracom Tbk yang merupakan perusahaan investasi yang mendapatkan sanksi penghentian sementara oleh Bursa Efek Indonesia dikarenakan ditemukan banyak kesalahan di laporan kinerja keuangan perusahaan kuartal III-2014. PT Inovisi Infracom Tbk menunjuk Kantor Akuntan Publik yang baru untuk melakukan audit terhadap laporan keuangan perusahaan tahun buku 2014 yaitu Kreston International yang sebelumnya di tahun 2013 PT Inovisi Infracom Tbk memakai KAP Jamaludin, Ardi, Sukimto, dan rekan (Aliya, 2015). Namun, berdasarkan Peraturan Menteri Keuangan Nomor 17/PMK.01/2008 pemberian jasa audit yang dilakukan oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) paling lama 6 tahun buku berturut-turut. Setelah diturunkan peraturan tersebut, PT Inovisi Infracom berdasarkan laporan keuangan audit yang telah diterbitkan selama 6 tahun berturut-turut dihitung dari tahun 2008 hingga 2013 telah melakukan 3 kali pergantian KAP (IDX,2017). Kemudian pada tahun 2014 PT.

Inovisi melakukan kembali pergantian KAP. Menurut Sekretaris perusahaan PT Inovisi Infracom, pergantian KAP dilakukan agar kualitas penyampaian laporan keuangan perseroan dapat meningkat sesuai dengan ketentuan dan standar yang berlaku (Aliya, 2015). Sedangkan fungsi dari diterbitkan peraturan ini adalah untuk menciptakan pengaturan, pembinaan, serta pengawasan yang efektif terhadap akuntan publik dan KAP. Laporan keuangan yang diaudit oleh KAP akan lebih terinci sehingga dapat menunjang sistem informasi akuntan, akuntan publik, dan KAP yang sedang disusun. Namun apabila perusahaan melakukan dengan alasan tersebut, hal ini menggambarkan potensi kecurangan laporan keuangan dapat terjadi ketika perusahaan melakukan hal yang dianggap rasional salah satunya dengan mengganti auditor untuk melakukan audit laporan keuangan perusahaan (Sut, 2008).

Berdasarkan fenomena mengenai kecurangan laporan keuangan di Indonesia yang terjadi pada perusahaan sektor jasa, kecurangan akan selalu terjadi di suatu perusahaan ketika tidak adanya pencegahan dan pendeteksian sebelumnya. Oleh karena itu, dicetuskan oleh Cressey yaitu teori *fraud triangle* yang diperkenalkan dalam literatur profesional pada *Statement on Auditing Standard* (SAS) No.99, *Consideration of Fraud in a Financial Statement Audit*. Secara umum kecurangan mempunyai tiga sifat yaitu tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi

Menurut *Statement of Auditing Standard* (SAS) No.99, faktor terjadinya risiko kecurangan salah satunya adalah tekanan. Tekanan paling sering datang dari adanya tekanan kebutuhan keuangan. Kebutuhan ini seringkali dianggap kebutuhan yang tidak dianggap kebutuhan yang tidak dapat dibagi dengan orang lain untuk bersama-sama menyelesaikannya (Kusumawardhani, 2013). Tekanan dapat diukur dengan banyaknya total aset yang dimiliki perusahaan. Ketika total aset yang dimiliki perusahaan cukup banyak, perusahaan dianggap mampu memberikan *return* maksimal bagi para investor, kreditor, maupun para pemegang keputusan menjadi tertarik, karena kondisi perusahaan dianggap stabil, perusahaan dianggap mampu beroperasi dengan baik, dan menguntungkan. Namun sebaliknya, apabila total aset mengalami penurunan dapat membuat para investor, kreditor, maupun para pemegang menjadi tidak tertarik, karena kondisi perusahaan dianggap

tidak mampu beroperasi dengan baik, dan tidak menguntungkan. Oleh karena itu, tekanan diukur dengan indikator perubahan total aset (Tessa, 2016). Hasil penelitian Tiffani dan Marfuah (2015) menyatakan bahwa tekanan diukur dengan *asset change* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Namun pada penelitian Magfiroh (2015), tekanan diukur dengan *asset change* tidak memiliki pengaruh terhadap *financial statement fraud*.

Tekanan dapat disebabkan juga oleh pihak eksternal (*external pressure*) melihat kemampuan perusahaan dalam membayar hutang atau memenuhi persyaratan utang. Menurut Sari (2016) menyatakan bahwa *leverage* yang lebih besar dapat dikaitkan dengan kemungkinan yang lebih besar manajemen untuk melakukan pelanggaran pada perjanjian kredit. Oleh sebab itu, adanya resiko kredit yang tinggi memungkinkan terjadinya manipulasi laporan keuangan. Menurut penelitian Yesiariani dan Rahayu (2016), tekanan yang diukur dengan *leverage* mempengaruhi terjadinya kecurangan laporan keuangan. Namun dalam penelitian Rachmawati dan Marsono (2014), menyatakan bahwa kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya tidak mempengaruhi terjadinya kecurangan laporan keuangan.

Tekanan kecurangan laporan keuangan dapat terjadi karena tekanan berlebihan pada manajemen untuk mencapai target. Target keuangan memiliki harapan untuk memenuhi kepentingan masing-masing. *Return on Asset* (ROA) dapat dijadikan ukuran kinerja operasional untuk menunjukkan seberapa efisien aktiva telah bekerja. Semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk mencapai target finansialnya dapat dikatakan bahwa kinerja perusahaan semakin baik (Tessa dan Harto, 2016). Sehingga mendorong manajemen untuk melakukan *financial statement fraud* untuk mencapai target keuangan yang diharapkan. Hasil penelitian dari Martantya dan Daljono (2013) menyatakan bahwa tekanan dengan diukur ROA berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Namun pada penelitian Tiffani dan Marfuah (2015) menyatakan bahwa tekanan yang diukur dengan ROA tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

Tekanan dapat disebabkan karena adanya kondisi suatu perusahaan dimana kepemilikan saham dimiliki oleh orang dalam. Menurut Tessa dan Harto (2016),

ketika terdapat *institutional ownership* atau kepemilikan saham institusi di dalam sebuah perusahaan akan menjadi sebuah tekanan sendiri bagi perusahaan tersebut. Menurut Tiffani dan Marfuah (2015), semakin tinggi presentase kepemilikan saham oleh orang dalam maka praktek *fraud* dalam memanipulasi laporan keuangan semakin bertambah. Hasil penelitian dari Tessa dan Harto (2016) yang menyatakan bahwa *personal financial need* yang diukur dengan kepemilikan saham oleh orang dalam berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Namun hasil penelitian Widarti (2015) menyatakan bahwa *personal financial need* yang diprosikan melalui OSHIP tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Financial statement fraud bisa terjadi karena adanya kesempatan dikarenakan keadaan ideal suatu perusahaan dalam industri atau yang dinamakan *nature of industry*. Menurut Tiffani dan Marfuah (2015), pada laporan keuangan terdapat akun-akun tertentu yang besar saldo ditentukan berdasarkan estimasi. Nominal yang tercantum dalam akun didalam laporan keuangan mayoritas berdasarkan estimasi dan *subjective judgement* (Sukirman dan Sari, 2013). Menurut Summers dan Sweeney (1998) mencatat bahwa akun piutang memerlukan penilaian subjektif dalam perkiraan. Pencatatan akun piutang tertagih yang salah akan menjadi kesempatan bagi manajemen untuk melakukan kecurangan. Hasil penelitian dari Sihombing dan Rahardjo (2014), menyatakan bahwa kesempatan yang diukur dengan *receivable* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Namun pada hasil penelitian Tiffani dan Marfuah (2015) menyatakan bahwa kesempatan yang diukur dengan *receivable* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

Kesempatan atau peluang terjadinya kecurangan bisa terjadi ketika kondisi pengawasan yang tidak efektif. Meluasnya praktik kecurangan yang merupakan salah satu dampak dari lemahnya pengawasan yang dilakukan perusahaan yang telah memberikan peluang atau kesempatan kepada seseorang untuk bertindak sesuai kepribadiaannya (Sari, 2016). Pengawasan yang tidak efektif akan mengakibatkan manajemen merasa tidak terawasi dengan ketat sehingga kemungkinan manajemen memanfaatkan untuk kepentingan pribadinya. Hasil penelitian dari Kusumawardhani (2013) menyatakan bahwa kesempatan

dikarenakan pengawasan yang efektif mempunyai pengaruh terhadap *financial statement fraud* atau kecurangan laporan keuangan. Namun pada penelitian Magfiroh (2015) menyatakan bahwa kesempatan dikarenakan pengawasan yang tidak efektif, tidak terdapat pengaruh faktor risiko efektivitas pengawasan terhadap kemungkinan *financial statement fraud*.

Menurut Kurniawati (2012) rasionalisasi menjadi elemen penting dalam terjadinya *fraud*, di mana pelaku mencari pembenaran atas perbuatannya. Menurut Lou dan Wang (2009) untuk mengurangi pendeteksian kecurangan laporan keuangan, oleh pihak manajemen melakukan pergantian auditor. Hal tersebut dikarenakan manajemen melakukan pergantian auditor untuk mengurangi kemungkinan pendeteksian oleh auditor (Tiffani dan Marfuah, 2015). Menurut Rachmawati dan Marsono (2014) pergantian auditor mempengaruhi terjadinya kecurangan laporan keuangan. Sementara menurut Tiffani dan Marfuah (2015) pergantian auditor tidak mempengaruhi terjadinya kecurangan laporan keuangan.

Berdasarkan fenomena yang telah dijelaskan dan terdapat beberapa inkonsistensi hasil penelitian pada penelitian-penelitian sebelumnya, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul penelitian ***“Pengaruh Faktor-Faktor Fraud Triangle terhadap Financial Statement Fraud (Studi Pada Perusahaan Sektor Jasa yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2010-2015)”***.

1.3 Perumusan Masalah

Financial statement fraud dibuat oleh seseorang atau badan yang mengetahui bahwa kekeliruan tersebut dapat mengakibatkan beberapa manfaat yang tidak baik kepada individu atau entitas. Manajemen merupakan peran penting dalam informasi laporan keuangan karena manajemen akan menampilkan informasi laporan keuangan kepada pengguna informasi salah satunya investor. Dengan adanya kewenangan tersebut manajemen berusaha untuk menampilkan informasi laporan keuangan yang baik dengan segala cara sehingga akan muncul *financial statement fraud*. *Financial statement fraud* dapat terjadi karena faktor yang dinamakan *fraud triangle* terdiri dari tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi. Menurut SAS no.99 terdapat kategori kondisi-kondisi diantara faktor risiko tersebut. Faktor risiko

tekanan terdapat 4 (empat) kategori diantaranya *financial stability*, *external pressure*, *financial target*, dan *personal financial need*. Faktor risiko kesempatan terdapat 2 (dua) kategori kondisi-kondisi diantaranya *nature of industry*, dan *ineffective monitoring*. Terakhir faktor risiko rasionalisasi terdiri dari kondisi *rationalization*.

Penelitian mengenai hubungan *fraud triangle* terhadap *financial statement fraud* telah dilakukan peneliti sebelumnya tetapi adanya perbedaan indikator yang dilakukan sehingga hasil penelitian memiliki perbedaan. Sejak diberlakukannya Otoritas Jasa Keuangan (OJK) untuk mengawasi pasar modal menggantikan Badan Pengawas Pasar Modal Laporan Keuangan (BAPEPAM-LK) maka penelitian sebelumnya banyak menggunakan data yang didapat dari BAPEPAM-LK. Dalam hal ini penelitian sebelumnya belum menggambarkan kondisi yang sesuai dengan di Indonesia.

1.4 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan, yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana pengukuran tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi pada perusahaan sektor jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2010-2015?
2. Apakah tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi memiliki pengaruh secara simultan terhadap *financial statement fraud* pada perusahaan sektor jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2010-2015 ?
3. Apakah tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi berpengaruh secara parsial terhadap *financial statement fraud*, yaitu:
 - a. Apakah tekanan berpengaruh secara parsial terhadap *financial statement fraud* ?
 - b. Apakah kesempatan berpengaruh secara parsial terhadap *financial statement fraud* ?
 - c. Apakah rasionalisasi berpengaruh secara parsial terhadap *financial statement fraud* ?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang, perumusan masalah, dan pernyataan penelitian yang telah diuraikan maka tujuan penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Mengetahui pengukuran tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi pada perusahaan sektor jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2010-2015.
2. Mengetahui pengaruh secara simultan tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi terhadap *financial statement fraud*.
3. Untuk mengetahui apakah tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi berpengaruh secara parsial tekanan terhadap *financial statement fraud* ,yaitu:
 - a. Untuk mengetahui apakah tekanan berpengaruh terhadap *financial statement fraud* pada perusahaan sektor jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2010-2015
 - b. Untuk mengetahui apakah kesempatan berpengaruh terhadap *financial statement fraud* pada perusahaan sektor jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2010-2015
 - c. Untuk mengetahui apakah rasionalisasi berpengaruh terhadap *financial statement fraud* pada perusahaan sektor jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2010-2015

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara langsung maupun tidak langsung kepada pihak berkepentingan yang dapat dilihat dari dua aspek, yaitu:

1.6.1 Aspek Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kecurangan laporan keuangan seperti *fraud triangle* terdiri dari tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi pada perusahaan sektor jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

1.6.2 Aspek Praktis

a. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat membantu perusahaan memahami akan pengaruh faktor risiko tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi terhadap *financial statement fraud* serta dapat menjadi pertimbangan untuk melindungi perusahaan dari *financial statement fraud*.

b. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat membantu para investor mengetahui pengaruh faktor risiko tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi terhadap *financial statement fraud*. Selain itu, diharapkan para investor dapat lebih teliti dalam melihat kemungkinan terjadinya *financial statement fraud* sehingga dapat melindungi investasi yang dilakukan oleh para investor.

1.7 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini mencakup faktor *fraud triangle* yang mempengaruhi *financial statement fraud*. Penelitian ini dalam penentuan faktor risiko dengan mengacu pada SAS No.99. Secara empiris meneliti efektivitas dari kerangka faktor risiko yang diambil dari SAS No.99 dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan (Skousen *et al.*, 2009). Sejak tanggal 1 januari 2013, BAPEPAM-LK dibubarkan diganti dengan Otoritas Jasa Keuangan dalam pengawasan pasar modal. Maka penelitian dilakukan dengan data dengan kondisi saat ini.

Penelitian menggunakan sampel dari perusahaan sektor jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2010-2015. Penelitian ini meneliti diantaranya tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi terhadap *financial statement fraud*.

1.8 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Pembahasan dalam skripsi ini akan dibagi dalam lima bab yang terdiri dari beberapa sub bab. Sistematika penulisan skripsi secara garis besar disajikan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan tentang gambaran umum objek penelitian, latar belakang penelitian yang didalamnya membahas fenomena yang layak untuk diteliti serta dikaitkan dengan teori yang ada, perumusan masalah

yang didasarkan pada latar belakang penelitian, tujuan penelitia, dan manfaat penelitian secara teoritis maupun praktis, serta sistematika penulisan secara umum.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menguraikan landasan teori yang digunakan sebagai dasar penelitian mengenai kondisi-kondisi faktor risiko dari *fraud triangle* yang diantaranya yaitu tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi terhadap *financial statement fraud*. Selain itu, bab ini menguraikan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian dan rincian objek penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan pendekatan, metode, dan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data yang menjawab atau menjelaskan masalah penelitian yang meliputi uraian mengenai karakteristik penelitian, alat pengumpulam data, tahapan penelitian, populasi dan sampel, pengumpulan dan sumber data dan pengujian hipotesis.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas penjelasan dari hasil penelitian berdasarkan data-data yang telah dikumpulkan dalam mendukung penelitian kemudian dianalisis, serta dikaitkan dengan landasan teori yang relevan.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi kesimpulan dari hasil yang diperoleh setelah dilaksanakannya penelitian serta disajikan saran yang dapat menjadi pertimbangan bagi peneliti selanjutnya.